



## **Analisis Kemandirian Dan Disiplin Pada Kegiatan Rutin Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Alkhairaat Skeep**

**Bahran Taib<sup>1</sup>, Nurhamsa Mahmud<sup>2</sup>, Rita Samad<sup>3</sup>, Rosita Wondal<sup>4</sup>, Darmawati<sup>5</sup>  
Sarmija Banapon<sup>6</sup>**

Universitas Khairun

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate Kode Pos 97728

Email: taibbahran4685@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemandirian dan disiplin pada kegiatan rutin bagi anak usia 4-5 tahun di PAUD Alkhairaat Skeep. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari guru wali kelas dan peserta didik kelas A di PAUD Alkhairaat Skeep. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian tentang kemandirian dan disiplin pada kegiatan rutin di PAUD Alkhairaat skeep, dapat disimpulkan bahwa: 1). Kemandirian: Guru membiarkan anak melakukan segala sesuatu atau aktivitas dengan cara mandiri, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas di kelas secara mandiri, seperti membuka sepatu, meletakkan tas, makan dan mencuci tangan sendiri. 2). Disiplin: Guru memberikan pembiasaan yang berulang kali kepada anak. Dengan metode ini, anak dapat mengingat kegiatan yang sering dilakukan di sekolah dan dapat membantu meningkatkan daya ingat anak. Jika anak mengalami kesulitan atau kebingungan, guru dapat memberikan bimbingan dan pelatihan tambahan.

**Kata kunci:** Kemandirian, Disiplin, Kegiatan Rutin

**Abstract:** *This study aims to analyze the level of independence and discipline in routine activities for children aged 4-5 years at PAUD Alkhairaat Skeep. The research method used is descriptive qualitative. The research subjects consisted of homeroom teachers and class A students at PAUD Alkhairaat Skeep. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of research on independence and discipline in routine activities at PAUD Alkhairaat Skeep, it can be concluded that: 1). Independence: Teachers let children do everything or activities in their own way, giving children the opportunity to carry out activities in class independently, such as taking off their shoes, putting away their bags, eating and washing their hands themselves. 2). Discipline: Teachers provide repeated habituation to children. With this method, children can remember activities that are often carried out at school and can help improve children's memory. If children experience difficulties or confusion, teachers can provide additional guidance and training.*

**Keywords:** *Independence, Discipline, Routine Activities*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal pendidikan yang fundamental dalam perkembangan individu. Usia ini adalah waktu yang krusial untuk memberikan stimulus dan dukungan positif demi masa depan pertumbuhan anak. Selain itu, anak-anak harus dipersiapkan untuk bertransisi menuju kehidupan sosial yang lebih mandiri. Ketika anak-anak mulai memasuki Taman Kanak-Kanak atau PAUD, langkah tersebut membawa anak ke lingkungan baru yang berbeda dari

lingkungan keluarga. Disana, anak-anak perlu belajar berinteraksi dengan orang-orang baru dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, sebuah proses yang mungkin tidaklah alami bagi anak-anak, terutama jika anak-anak jarang mengalami perubahan lingkungan sebelumnya.

Ini adalah keterampilan hidup utama dan kebutuhan dasar manusia, sehingga penting bagi anak-anak untuk menunjukkan perilaku mandiri dan disiplin. Mengajarkan balita untuk mandiri dapat dilakukan dengan mengenalkan cara mencuci diri, makan, berpakaian, melepas sepatu atau sandal, mandi, dan menggunakan kamar mandi. Selain itu, anak perlu belajar mandiri dalam bermain, berteman, dan belajar. Untuk mengembangkan pengendalian diri, seseorang harus melalui suatu proses yang melibatkan perilaku yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan keteraturan. Proses ini dikenal sebagai pembentukan perilaku disiplin. Anak yang disiplin akan belajar tepat waktu, menghargai orang lain, berinteraksi dengan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Diperlukan pendekatan yang kokoh dan terstruktur untuk mengajarkan disiplin dan kemandirian kepada anak-anak agar terbiasa dengan hal tersebut. Melalui pembiasaan, di mana seseorang menjadi akrab dengan suatu rangsangan, kebiasaan tersebut berkembang. Ketika anak-anak sudah terbiasa, anak-anak akan melaksanakan tugas dengan antusias dan percaya diri, menunjukkan kemampuannya dalam mengemban tanggung jawab.

Rutinitas dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk perkembangan anak. Peserta didik melakukan rutinitas ini secara berulang dan teratur sepanjang hari sekolah untuk membantu yang lebih muda dalam membiasakan diri dengan tugas-tugas yang benar. Melalui kegiatan rutin ini, anak-anak juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang menyenangkan, seperti gerakan dan bernyanyi, merangkai balok, bermain dalam kelompok kecil dengan musik latar, dan mencocokkan benda-benda. Kebiasaan ini berkembang karena adanya pembiasaan yang dilakukan oleh anak-anak terhadap diri sendiri.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Kemandirian**

Seorang individu perlu memiliki pola pikir yang mandiri agar dapat berfungsi dengan baik di masyarakat. Menurut (Anita Lie, 2004), kemandirian dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berperilaku tanpa memerlukan persetujuan dari orang lain serta untuk membentuk opini dan penilaian sendiri. Ada dua aspek dalam kemandirian yaitu kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah secara mandiri, dan kapasitas sosial untuk mengatur ekonomi sendiri (Tim Pustaka familia, 2006).

Definisi kemandirian pada anak mengacu pada kemampuan untuk berfungsi secara mandiri tanpa bantuan dari orang dewasa. Menurut (Mulyaningtyas, 2007) kemandirian merupakan kemampuan untuk mencapai sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri memiliki rasa percaya diri, inisiatif, mampu memecahkan kesulitan dan mengatasi rintangan sendiri. Indikator kemandirian pada anak usia dini meliputi kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, keterampilan sosial, kemandirian

emosional dan tidak bergantung pada orang lain (Yamin, 2010). Kemandirian sejati tidak hanya ditandai dengan ketiadaan ketergantungan pada orang lain, tetapi juga dalam berbagai sifat sosial dan emosional yang positif, seperti rasa harga diri yang kuat, kemauan untuk berinisiatif, etos kerja yang kuat, sikap positif terhadap orang lain, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri.

Kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara otonom, menetapkan dan mencapai tujuan sendiri, membimbing dan meningkatkan pertumbuhan diri sendiri, dan untuk beradaptasi secara konstruktif terhadap norma-norma lingkungannya adalah tanda-tanda kemandirian pribadi. Sejalan dengan pandangan tersebut, menurut (Sudjana, 2005), kemandirian adalah sifat atau watak seseorang yang cukup mengenal diri sendiri untuk menolong dan mendorong diri sendiri ke arah aktualisasi dirinya. Anak akan memperoleh kepercayaan diri dan harga diri ketika diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu sendiri.

Menanamkan rasa otonomi pada anak dapat memengaruhi pilihan anak seiring bertambahnya usia, termasuk pilihan untuk menghabiskan waktu dengan siapa, apa yang harus dipelajari, dan apa yang harus dilakukan dengan hari-harinya (Papalia, 2008). Anak-anak mandiri mampu menghadapi tantangan, mengambil risiko yang terukur tanpa takut gagal, memiliki kepercayaan diri yang tulus terlepas dari pendapat orang lain, dan mengendalikan tindakannya sendiri.

Anak-anak mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri ketika diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu sendiri. Meskipun balita dapat mengalami fase ketergantungan, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak akan langsung mengambil kesempatan untuk melakukan sesuatu sendiri (Einon, 2006).

## 2. Disiplin

Menurut (Wantah, 2005), istilah latin *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid) berasal dari kata “disiplin”, yang artinya ialah suatu petunjuk yang diberikan kepada anak oleh orang tua atau guru. Kata “murid” mengacu pada seseorang yang belajar dari atau dengan sukarela mengikuti seorang pemimpin, sebagaimana dinyatakan (Hurlock, 1978).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin ialah proses pembentukan pikiran dan watak seseorang agar senantiasa bertindak selaras dengan norma-norma yang ada di masyarakat, baik di sekolah maupun di kemiliteran. Hal serupa diungkapkan oleh Moeliono dan Djamarah dalam (Mufidah, 2013), bahwa disiplin adalah ketertiban, khususnya ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, dan sebagainya. (Linda & Richard Eyre, 1997) berpendapat bahwa disiplin adalah mampu menggerakkan dan mengatur diri sendiri dan waktu sendiri, mampu mengendalikan emosi dan nafsu, yang berarti mengenali keterbatasan.

Selain mengajari anak cara berpikir secara konsisten, disiplin juga membantu anak merasa puas karena ketaatan dan komitmennya (Wantah, 2005). Anak-anak dapat mempelajari batasan melalui disiplin, memungkinkan anak-anak memperbaiki perilaku yang tidak pantas. Artinya, disiplin juga mencakup tata krama dan etiket yang relevan secara sosial. Dalam hal mendisiplinkan anak, orang tua dan pendidik umumnya fokus pada dua hal:

- a. Anak-anak harus diajarkan bagaimana berperilaku baik.
- b. Menahan diri untuk tidak berperilaku buruk.

Menumbuhkan kedisiplinan pada anak dimaksudkan untuk membantunya mengembangkan sikap positif dan perilaku unggul yang sesuai dengan norma sosial. Disiplin mendidik anak untuk berpikir secara sistematis (Wantah, 2005), dan juga menuntun, mendorong, dan memberikan rasa puas kepada anak atas pengabdian dan kepatuhan. Anak-anak membutuhkan batasan-batasan yang ditetapkan oleh orang dewasa untuk mengubah perilaku anak menjadi lebih baik. Ini berarti bahwa etika dan tata krama sosial yang tepat juga dibahas dalam konteks disiplin.

Disiplin juga mengajarkan anak-anak bagaimana berpikir secara konsisten dan memberi penguatan positif untuk pengabdian dan kepatuhan (Wantah, 2005). Disiplin membantu menetapkan batas-batas di mana anak-anak dapat mengubah perilaku anak yang tidak pantas. Oleh karena itu, sopan santun dan kesopanan sosial yang tepat dibahas sebagai bagian dari disiplin.

### 3. Kegiatan Rutin

Menurut (Suyanto, 2005), kegiatan rutin adalah pembelajaran yang terjadwal, yang akan membantu guru dalam merencanakan kegiatan pembelajarannya. Tugas yang berulang diselesaikan setiap hari, mingguan, atau bulanan. (Nugraha dan Rachmawati, 2008) menjabarkan tahapan perkembangan sosial dan emosional anak yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan pendidikan. Keterampilan sosial dan emosional anak disusun dalam suatu pola melalui perencanaan. Tujuan dari penjadwalan yang konsisten adalah untuk menanamkan sikap atau perilaku yang diinginkan cukup dalam di benak anak sehingga menjadi kebiasaan dan menjadi komponen integral dari perilaku positif anak. Kegiatan yang dijadwalkan secara teratur dikatakan sebagai rutinitas.

## C. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dimana dalam deskriptif kualitatif, data yang berkaitan dengan permasalahan kemandirian dan disiplin di PAUD Alkhairaat Skeep dapat dideskripsikan secara mendalam. Subjek penelitian terdiri dari guru wali kelas dan peserta didik kelas A di PAUD Alkhairaat Skeep. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## D. Analisis Kemandirian Dan Disiplin Pada Kegiatan Rutin Untuk Anak Usia 4-5 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di PAUD Alkhairaat Skeep Ternate dengan judul "Kemandirian Dan Disiplin Pada Kegiatan Rutin Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Alkhairaat Skeep" temuan ini merupakan hasil penelitian secara langsung dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di tempat penelitian, melibatkan 2 guru kelas dan peserta didik kelompok A di PAUD Alkhairaat Skeep. Penelitian ini memfokuskan pada indikator kemandirian dan disiplin.

## 1. Kemandirian

Hasil wawancara dari kedua guru kelas tentang kemandirian serta hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode demonstrasi. Metode ini dilakukan dengan cara membiarkan anak untuk melakukan segala sesuatu atau aktivitas secara mandiri. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai tugas di kelas dengan sendiri, misalnya membuka sepatu, meletakkan tas, makan dan mencuci tangan sendiri. Anak yang kurang terlatih untuk memiliki rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh mood yang sudah terganggu sejak dari rumah. Oleh karena itu, jika anak kehilangan semangat dalam proses belajar, guru akan memberikan perhatian dan motivasi agar mood anak dapat kembali normal. Penyesuaian diri di lingkungan sekolah juga penting, di mana guru harus memberikan perhatian lebih kepada anak dengan cara menyapa terlebih dahulu dan membujuk anak, serta membiarkan anak-anak bergaul dengan teman sejawatnya.

Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan hidup dengan hasil dari keputusan tersebut merupakan inti dari kemandirian, seperti yang didefinisikan oleh (Bachrudin Mustafa dalam Novan, 2013). Anak-anak mengembangkan kemandirian ketika menggunakan penilaiannya sendiri dalam mengambil keputusan, seperti alat pendidikan yang akan digunakan. Kemandirian berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk diri sendiri dan mengetahui sesuatu yang dapat terjadi pada diri sendiri (Maria Montessori dalam Alfarani, 2011:76).

Menurut (Asrori, 2003) kemandirian adalah salah satu sifat yang sangat penting dalam diri individu dan anak karena tidak hanya memengaruhi kinerja tetapi juga memiliki fungsi guna menolong anak-anak menggapai tujuan hidup, kesuksesan, dan penghargaan. Menurut (Martinis Yamin, 2013), kemandirian ialah skill hidup yang utama dan menjadi salah satu tuntutan sejak awal usianya. Membentuk anak dini sebagai pribadi yang terbiasa hidup sendiri melalui proses yang bertahap.

## 2. Disiplin

Hasil wawancara dari kedua guru kelas tentang disiplin, serta hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode demonstrasi yaitu dengan melakukan atau mempraktekkan, serta dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Guru memberikan pembiasaan yang berulang kali, sehingga anak dapat mengingat kegiatan yang sering dilakukan di sekolah, yang dapat membantu memperkuat daya ingat anak. Salah satu aturan yang diterapkan di sekolah adalah aturan sebelum dan sesudah makan, di mana guru mengingatkan anak-anak bahwa sebelum dan sesudah makan harus mencuci tangan, berdoa, dan merapikan tempat makannya.

Keadaan disiplin, seperti yang didefinisikan oleh (Siahaan, 1991), adalah keadaan yang menghasilkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan, ketertiban, dan keteraturan. Pandangan ini menunjukkan bahwa disiplin diri merupakan sikap yang berkembang dari waktu ke waktu sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Sedangkan menurut (Depdikbud, 1992), disiplin adalah besarnya konsistensi dan konsekuensi seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berkaitan dengan tujuan untuk diri sendiri dalam rangka pencapaian waktu.

#### **E. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemandirian dan disiplin pada kegiatan rutin di PAUD Alkhairaat skeep, dapat disimpulkan bahwa: 1) Kemandirian: Guru selalu membiarkan anak melakukan segala sesuatu atau aktivitas secara mandiri, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas-tugas di kelas dengan mandiri, seperti membuka sepatu, meletakkan tas, makan, dan mencuci tangan sendiri. 2) Disiplin: Guru dapat memberikan pembiasaan yang berulang-ulang diterapkan, sehingga anak dapat mengingat kegiatan yang sering dilakukan di sekolah. Hal ini membantu meningkatkan daya ingat anak. Jika anak masih mengalami masalah atau kebingungan, guru dapat membimbing dan melatih anak secara lebih intensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita, L. (2004). *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Bachrudin, M, & Novan. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Arr-Ruzz Media: Yogyakarta, 2013 Pres.
- Einon, D. (2006). *Learning Early: Panduan Perkembangan Mental Dan Fisik Buah Hati Anda*. (Alih bahasa: Fita Fitria Agriningrum). Jakarta Timur: Dian Rakyat.
- Fadlillah, M & Khorida, L.M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Linda & Richard, E. (1997). *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*. (Alih Bahasa: Alex Tri K.W). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mufidah, U. (2013). *Efektivitas Pemberian Reward melalui Metode Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Mulyaningtyas. (2007). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Nugraha, A & Rachmawati, Y. (2008). *Modul 7: Cara Terpadu Pengembangan Sosial Emosional Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Papalia. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan Kesembilan*. Jakarta: Kencana.

Siahaan, R. (1991). *Disiplin Kerja Iklim Sekolah Dan Hubungannya Dengan Motivasi Guru*. Thesis. IKIP Padang.

Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: remaja Rosdakarya.

Susyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Tim Pustaka Familia. (2006). *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius

Wantah, M. J. (2005). *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Yamin. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Gaung Persada Press.